

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Pengertian Kemandirian Anak Taman Kanak-Kanak

Menurut Ayuningsih (Yuliani, 2014:13) kemandirian umumnya dikaitkan dengan kemampuan untuk melakukan segala sesuatunya sendiri. Kemandirian berkaitan dengan masalah fisik, seperti mampu mengambil keputusan sendiri dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambil serta sikap-sikap lain yang mengacu kepada keberanian seseorang untuk menentukan nasibnya sendiri.

Mengajarkan anak menjadi anak yang mandiri memerlukan proses, tidak memanjakan anak secara berlebihan dan membiarkannya anak bertanggung jawab atas perbuatannya, ketika anak senang bermain dan membiarkannya mainan berserakan dimana-mana, jika kita ingin mengajarkan anak untuk mandiri maka biarkan anak membereskan mainannya sendiri ditempat mainan, dengan melatih kebiasaan setiap hari membantu anak dalam mengembangkan kemandiriannya.

Menurut Sanan dan Yamin (2010:77) menyatakan bahwa pribadi yang mandiri adalah kemampuan hidup yang utama dan salah satu kebutuhan hidup setiap manusia diawal usianya. Anak usia dini harus memiliki pribadi yang mandiri, karena ketika anak terjun di lingkungan di luar rumah sudah tidak tergantung kepada orang tua tidak mungkin selalu menemani mereka tiap detiknya. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa kemandirian mengandung pengertian suatu keadaan di mana anak memiliki semangat untuk maju demi kebaikan dirinya, mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi

masalah yang dihadapi, memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas-tugasnya, bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya.

Secara umum kemandirian bisa dilihat dari tingkah laku anak sehari-hari, untuk anak dapat mandiri membutuhkan kesempatan, dukungan, bimbingan dan dorongan dari keluarga, sekolah serta lingkungan disekitarnya, sangat diperlukan bagi anak sebagai penguat untuk setiap perilaku yang telah dilakukannya, sehingga perkembangan kemampuan anak untuk menjadi bisa terjadi lebih optima

Menurut Sanan dan Yamin (2010:91) kemandirian anak pada hakekatnya dilihat dari aspek fisik, sosial, emosional, moral, dimana kemandirian akan menuju anak menjadi dewasa, artinya anak tumbuh dan berkembang secara fisik, tetapi juga matang secara emosional, moral, dan juga mental.

Anak mandiri secara fisik jika anak dapat bekerja sendiri, mampu menggunakan fisiknya untuk melakukan segala aktifitasnya, dikatakan mandiri secara mental adalah jika anak dapat berfikir sendiri, menggunakan kreativitasnya, mampu mengekspresikan gagasannya dan tidak tergantung pada orang lain. Secara emosional anak yang mandiri adalah anak yang mampu mengelola perasaannya, dan mandiri secara moral jika anak memiliki nilai –nilai yang mampu mengarahkan perilakunya dalam bersosialisasi.

Menurut Sanan dan Yamin (2010:92) bahwa kemandirian mengandung pengertian suatu keadaan di mana anak memiliki semangat untuk maju demi kebaikan dirinya, mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi, memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas-tugasnya, bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya

Anak yang sudah mandiri dan dapat memanfaatkan lingkungan untuk belajar, dapat membantu anak lain untuk belajar mandiri. Anak harus tahu apa saja yang dapat anak lakukan dengan keberadaan lingkungan yang dapat dimanfaatkannya. Dengan begitu anak dapat mengidentifikasi lingkungan yang mana yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan anak yang pada akhirnya anak akan memiliki perilaku dan kemampuan bertanggung jawab, dapat mengatasi masalah, dapat mengendalikan emosi, mau saling berbagi, empati terhadap orang lain.

2.1.2 Ciri-ciri anak yang mandiri untuk ukuran anak usia dini

Menurut Sanan dan Yamin (2010:83)

1. Dapat melakukan segala aktifitasnya secara sendiri meskipun tetap dengan pengawasan orang dewasa.
2. Dapat membuat keputusan dan pilihan sesuai dengan pandangan, pandangan itu sendiri diperolehnya dari melihat perilaku atau perbuatan orang-orang disekitarnya.
3. Dapat bersosialisasi dengan orang lain tanpa perlu ditemani orang tua
4. Dapat mengontrol emosinya bahkan dapat berempati terhadap orang lain.

Uraian di atas dapat dinyatakan bahwa kemandirian adalah keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung orang lain, mampu bersosialisasi, dapat melakukan aktivitasnya sendiri, dapat membuat keputusan sendiri dalam tindakannya.

Menurut Wahyuni (dalam Kiswanti, 2005:26), menyatakan bahwa anak merasa perlu untuk mandiri dan memang ada dorongan nalurinya untuk menjadi mandiri. Oleh sebab itu anak harus diberi kesempatan dan kebebasan untuk menjadi dirinya sendiri, agar ia dapat tumbuh dan berkembang secara fisik dan

psikis, sebagaimana mestinya. Dengan dorongan jiwanya sendiri, anak memang membutuhkan berbagai peluang dan kesempatan untuk menumbuhkan kepercayaan dirinya. Anak-anak tidak perlu dipaksa atau didesak agar menjadi mandiri. Kemandirian tumbuh sejalan dengan penambahan usia dan setiap tekanan atau paksaan cenderung menghambat tumbuhnya kemandirian anak. Harus diingat, anak akan belajar mandiri apabila dia sudah cukup matang dan sudah ada dorongan dari dalam jiwanya untuk mandiri.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah merupakan sikap kemampuan-kemampuan diri yang memungkinkan anak untuk bertindak bebas, melakukan sesuatu atas dorongan diri sendiri dan mampu mengatur diri sendiri sesuai dengan kewajibannya.

Menurut Wahyu Istiqomah Ayuningsih yang dikutip Bandura (dalam Yuliani 2012:13), mengatakan bahwa tingkah laku itu dapat dipelajari melalui melihat. Jadi kemandirian itu dapat dipelajari melalui proses meniru tingkah laku orang lain yang dilihat, baik dilakukan secara sadar maupun tidak sadar. Kemandirian adalah kemampuan untuk mampu berdiri sendiri di atas kaki sendiri dengan keberanian dan tanggung jawab sendiri. Jadi kemandirian adalah suatu keadaan dimana individu sudah tidak tergantung kepada orang lain atau sudah bisa berdiri di atas kaki sendiri, berani dan bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dilakukannya sendiri.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah merupakan sikap kemampuan diri yang memungkinkan individu untuk bertindak bebas, melakukan sesuatu atas dorongan diri sendiri dan mampu mengatur diri sendiri sesuai dengan kewajiban

2.1.3 Penanaman Kemandirian pada anak

Menurut Sanan dan Yamin (2010:100), Meskipun anak dalam usia yang masih sangat muda, mereka tetap saja membutuhkan kemandirian sebagai kebutuhan fisik mereka, mulai bayi sudah belajar untuk tumbuh dan berkembang. Anak akan memperoleh kebiasaan dengan apa mereka bermain, apa yang mereka senangi untuk dimakan, dan kapan waktu mereka untuk tidur.

Mulai bayi, sebenarnya anak sudah dilatih untuk mandiri, dengan kegiatan sehari-hari yang rutin, dari bangun tidur, mandi, makan, minum, dan bermain, dengan kebiasaan, yang dilakukan berulang-ulang mendorong anak untuk memunculkan kemandiriannya, semakin besar anak akan terbiasa kegiatan yang dapat memunculkan kemandiriannya.

Menurut Sanan dan Yamin (2009:100) Ada beberapa hal yang menjadi perhatian dalam menanamkan kemandirian anak,

1. Kepercayaan

Suasana sekolah yang terasa asing dan berat bagi anak-anak, karena harapan orang tua dan guru agar menjadi anak yang baik, maka perlu ditanamkan rasa percaya diri dalam diri anak-anak dengan memberikan kepercayaan untuk melakukan sesuatu yang mampu dilakukan sendiri

2. Kebiasaan

Dengan memberikan kebiasaan yang baik kepada anak sesuai dengan usia dan tingkat perkembangannya, misalnya membuang sampah pada tempatnya melayani diri sendiri, mencuci tangan, meletakkan alat permainan pada tempatnya.

3. Komunikasi

Komunikasi merupakan hal yang penting dalam menjelaskan tentang kemandirian kepada anak dengan bahasa yang mudah dipahami.

4. Disiplin

Kemandirian erat kaitannya dengan disiplin yang merupakan proses yang dilakukan oleh pengawasan dan bimbingan orang tua dan guru.

Dari uraian di atas, sebenarnya kegiatan anak sudah dilakukan setiap hari di sekolah, anak akan mandiri kalau orang-orang yang ada di sekitar anak selalu peduli untuk membantu menanamkan kemandirian anak.

2.1.4 Indikator Kemandirian Anak

Menurut Sanan dan Yamin (2010:102) Kemandirian anak dapat diukur dengan indikator-indikator yang telah dikemukakan oleh para ahli, dimana indikator tersebut merupakan pedoman atau acuan dalam melihat dan mengevaluasi perkembangan anak dan pertumbuhan anak. Hal ini sangat jelas dikatakan para ahli bahwa kemandirian anak dapat dilihat dari serangkaian kegiatan yang mencerminkan kemampuan anak dalam kemampuan fisik, percaya diri, bertanggung jawab, disiplin, pandai bergaul, mau berbagi dan mau mengendalikan emosi.

2.1.5 Indikator Kemandirian Dalam Permendiknas (2009:12)

Tabel 2.1
Indikator Pengembangan Kemandirian

Aspek Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan	Capaian Perkembangan	Indikator	Penilaian
Sosial Emosional dan Kemandirian	1. Menunjuk sikap mandiri dalam memilih kegiatan 2. Menunjukkan rasa percaya diri	Menunjuk sikap mandiri dalam memilih kegiatan Menunjukkan rasa percaya diri	1. Mampu bekerja sendiri 2. Melaksanakan tugas yang diberikan samapaia selesai 1. Menunjukkan kebanggaan terhadap hasil karyanya. 2. Mengembalikan mainan pada tempatnya setelah digunakan	1. Kemampuan menyusun balok sendiri 2. Kemampuan menyusun berbagai bentuk rumah dari balok 1. Kemampuan mewarnai gambar bentuk rumah 2. Kemampuan mengembalikan balok pada tempatnya

2.1.6 Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian anak

Kemandirian pada setiap anak itu berbeda-beda, tergantung dari pendidikan anak dalam keluarga, anak tersebut anak tunggal atau anak yang dimanjakan oleh orang tuanya dan juga lingkungan anak. Kemandirian anak dimulai dari lingkungan keluarga, yang mempengaruhi kemandirian anak adalah orang-orang yang ada disekitar anak terutama orang tua, tapi ketika anak berada di sekolah gurulah yang mengembangkan kepribadian anak, melalui kegiatan bermain balok anak dilatih, dibimbing, dan ditanamkan pribadi anak yang mandiri.

2.1.7 Jenis-jenis Kemandirian

Menurut Sanan dan Yamin (2010:106)

1. Kemandirian Sosial dan Emosi

Merupakan langkah yang besar bagi anak yang sudah siap usianya untuk terjun ke lingkungan luar rumah. Anak akan menghadapi banyaknya orang dengan banyak karakter, anak akan belajar dan mencontoh karakter apa saja yang akan anak temui.

- a. Transisi merupakan suatu proses yang dialami anak ketika anak berpindah dari satu lingkungan ke lingkungan lainnya.
- b. Bekerjasama, dalam kehidupan sekolah anak tidak hanya sendiri melainkan terdapat teman-teman lain yang seusianya. Guru pun memilih cara untuk membuat anak meningkatkan kemandiriannya dengan cara membiarkan anak membentuk kelompok. Dengan kelompok tersebut guru memberikan tugas yang mengajarkan anak untuk saling bekerjasama dalam menyelesaikannya.

2. Kemandirian Fisik dan Fungsi Tubuh

Pada anak TK Kemandirian secara fisik meliputi kemampuan anak dapat melakukan sendiri segala kegiatan sehari-hari tanpa bantuan dari orang lain dan kemandirian fungsi tubuh meliputi kemampuan keadaan anggota tubuh anak telah mampu melaksanakan aktifitas sehari-hari baik dirumah maupun di sekolah, misalnya ketika di sekolah ada acara makan bersama, maka secara mandiri anak harus bisa makan sendiri, dan ketika pelaksanaan pembelajaran berlangsung anak harus bisa mengambil peralatan sendiri dan memelihara miliknya sendiri dan dikembalikan sendiri dalam tasnya. buang air) sendiri.

3. Kemandirian Intelektual

Anak dapat dilihat dari bagaimana anak dapat menyelesaikan tugasnya, kesempatan yang diberikan untuk mengerjakan tugasnya dapat dapat memicu kemandirian anak.

2.1.8 Pengertian Bermain

Bermain adalah sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan anak, karena terdapat unsur kegembiraan. Bermain merupakan cara bagi anak untuk meniru dan menguasai orang dewasa untuk mencapai kematangan, dalam hal ini bukan hanya terkait dengan pertumbuhan fisik tetapi juga perkembangan sosial dan mentalnya (Montolalu, 2008:1)

Hurlock (1995:320) mengemukakan bahwa bermain adalah setiap kegiatan yang dilakukan untuk kesenangan yang ditimbulkannya, tanpa mempertimbangkan hasil akhir.

Dengan bermain anak merasa senang, mereka tidak memikirkan batasan waktu, kapan harus berhenti bermain, yang penting bagi anak bermain itu menyenangkan dan bisa dilakukan berulang-ulang untuk kesenangan tanpa memikirkan tujuan bermain itu.

Menurut Schaller (dalam Tedjasaputra, 2001:6) bahwa permainan dapat berfungsi sebagai alat untuk menghilangkan lelah atau relaksasi saat seseorang berada dalam situasi yang membosankan, dengan demikian bukan hanya anak-anak yang membutuhkan permainan untuk mendapatkan kesenangan tetapi juga orang dewasa.

Permainan berisi aktivitas yang dapat memberikan kesempatan pada anak untuk memperoleh suatu kemampuan dengan cara yang mengembirakan. Aktifitas

dalam bermain dapat berbentuk menangkap, mengejar, melempar, berbicara, mendengarkan dan memecahkan masalah. Situasi ketika melakukan aktivitas tersebut memberikan latihan yang menyenangkan dan akhirnya membentuk pengalaman, melalui aktivitas dan pengalaman yang dilakukan, anak akan memiliki keterampilan atau kemampuan tertentu.

Kegiatan belajar di TK banyak dilakukan dengan bermain. Pada dasarnya, situasi TK didesain sebagai arena bermain. Hal ini dapat dilihat dari penataan benda-benda yang ada, warna, gambar dan peralatannya. Sehingga kalau kita memasuki lingkungan TK akan disambut dengan suara riuh dan aktivitas anak yang beragam.

Kegiatan belajar di TK banyak dilakukan dengan bermain. Pada dasarnya, situasi TK didesain sebagai arena bermain. Apa saja yang ada selalu berkaitan dengan bermain. Hal ini dapat dilihat dari penataan benda-benda yang ada, warna, gambar dan peralatannya. Sehingga kalau kita memasuki lingkungan TK akan disambut dengan suara riuh dan aktivitas anak yang beragam.

Joan dan Utami (dalam Anita, 2005:146) mengutip pendapat beberapa ahli tentang bermain dengan berbagai cara, yaitu:

1. Anak mempunyai energi berlebih karena terbebas dari segala macam tekanan, baik tekanan ekonomis maupun sosial, sehingga mengungkapkan energinya dalam bermain (Schiller & Spencer, 2005:146)
2. Melalui kegiatan bermain, seorang anak menyiapkan diri untuk hidupnya kelak jika telah dewasa. Misalnya, dengan bermain peran serta tidak sadar ia menyiapkan diri untuk peran pekerjaannya di masa depan (Karl Groos, 2005:146)

3. Melalui bermain anak melewati tahap-tahap perkembangan yang sama dari perkembangan sejarah umat manusia (teori rekapitulasi). Kegiatan-kegiatan seperti lari, melempar, memanjat, dan melompat merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari generasi ke generasi (Stanley Hall, 2005:146)
4. Anak bermain (berkreasi) untuk membangun kembali energi yang telah hilang. Bermain merupakan medium untuk menyegarkan badan kembali (revitalisasi) setelah bekerja berjam-jam (Lazarus, 2005:146)
5. Melalui kegiatan bermain anak memuaskan keinginan-keinginannya yang terpendam atau tertekan. Dengan bermain anak seperti mencari kompensasi untuk apa yang tidak ia peroleh dalam kehidupan nyata, untuk keinginan-keinginan yang tidak mendapat pemuasan (Mazhab psikoanalisis, 2005:146))
6. Bermain juga memungkinkan anak melepaskan perasaan-perasaan dan emosi-emosinya, yang dalam realitas tidak dapat diungkapkannya.
7. Kepribadian terus berkembang dan untuk pertumbuhan yang normal, perlu ada rangsangan (stimulus), dan bermain memberikan stimulus ini untuk pertumbuhan (Appleton, 2005:146)

Dari berbagai pandangan di atas Joan dan Utami (dalam Anita,2005:147) menyatakan bahwa bermain merupakan suatu aktifitas yang membantu anak mencapai perkembangan yang utuh, baik fisik, intelektual, sosial, moral, dan emosional. Dengan demikian bermain adalah sesuatu yang perlu bagi perkembangan anak dan dapat digunakan sebagai suatu cara untuk memacu perkembangan anak. Bermain merupakan cara yang dapat digunakan dalam kegiatan belajar TK sekaligus ditetapkan sebagai suatu metode pengajaran.

Joan dan Utami (dalam Anita, 2005:148) mengidentifikasi bermain dari jenisnya, yaitu bermain eksploratif, konstruktif, destruktif dan kreatif. Moeslichatoen (dalam Anita, 2005:148) melihat bermain dari kegiatan yang digemari anak, yaitu bermain bebas dan spontan, bermain pura-pura, bermain membangun dan menyusun, dan bertanding atau berolahraga. Soemiarti (dalam Anita, 2005:148) mengenali bermain dari bentuknya, yaitu bermain sosial, bermain dengan benda, dan bermain sosiodramatik. Ketiganya melihat bermain dengan cara yang berbeda, namun pada dasarnya ketiganya menekankan bahwa bermain merupakan suatu cara belajar yang membuat anak senang dan mau melakukannya. Selain itu, mereka mengemukakan bahwa bentuk dan jenis bermain yang manapun dapat digunakan sebagai metode dalam kegiatan TK.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa bermain adalah kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan anak sehari-hari karena bermain bersama dengan bekerja pada orang dewasa, dapat menurunkan stres anak, belajar berkomunikasi dengan lingkungan, menyesuaikan diri dengan lingkungan, belajar mengenal dunia dan meningkatkan kesejahteraan mental serta sosial anak.

Belajar bagi anak adalah segala sesuatu yang dikerjakan ketika anak sedang mengikuti pembelajaran melalui kegiatan bermain. Bermain adalah tempat anak belajar dengan bermain anak akan menemukan berbagai masalah dan Anak yang mandiri adalah anak yang bisa memecahkan masalah dengan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak. Lingkungan atau tempat belajar yang banyak memberikan rangsangan dapat meningkatkan kemampuan belajar anak. Anak akan lebih berhasil belajar jika apa yang dipegangnya sesuai dengan minat,

kebutuhan dan kemampuannya. Anak lebih mudah belajar jika pengalaman belajar sejalan dengan perkembangannya.

2.1.9 Fungsi dan Manfaat bermain bagi perkembangan anak usia dini

Melalui kegiatan bermain anak belajar berbagai konsep bentuk, warna, ukuran dan jumlah yang memungkinkan stimulasi bagi perkembangan intelektualnya. Anak juga dapat belajar untuk memiliki kemampuan “problem solving” sehingga dapat mengenal dunia sekitarnya dan menguasai lingkungannya. Menurut modul plpg (2013:147) fungsi dan manfaat bermain meliputi seluruh aspek perkembangan anak seperti diuraikan berikut:

1. Perkembangan bahasa

Aktivitas bermain adalah ibarat laboratorium bahasa anak, yaitu memperkaya perbendaharaan kata anak dan melatih kemampuan berkomunikasi anak.

2. Perkembangan Moral

Bermain membantu anak untuk belajar bersikap jujur, menerima kekalahan, menjadi pemimpin yang baik, bertanggung jawab dan sebagainya.

3. Perkembangan Sosial

Bermain bersama teman melatih anak untuk belajar membina hubungan dengan sesamanya. Anak belajar mengalah, memberi, menerima, tolong menolong, dan berlatih sikap sosial lainnya

4. Perkembangan Kognitif

Melalui kegiatan bermain anak belajar berbagai konsep bentuk, warna, ukuran dan jumlah yang memungkinkan stimulasi bagi perkembangan intelektualnya. Anak juga dapat belajar untuk memiliki kemampuan “problem solving” sehingga dapat mengenal dunia sekitarnya dan menguasai lingkungannya.

5. Perkembangan Fisik

Bermain memungkinkan anak untuk menggerakkan dan melatih seluruh otot tubuhnya, sehingga anak memiliki kecakapan motorik dan kepekaan penginderaan.

6. Perkembangan Kreativitas

Bermain dapat merangsang imajinasi anak dan memberikan kesempatan kepada anak untuk mencoba berbagai idenya tanpa merasa takut karena dalam bermain anak mendapatkan kebosanan

2.1.10 Tahapan perkembangan bermain anak usia dini

Kegiatan anak bermain melalui tahap-tahap perkembangan yang berbeda sejalan dengan usianya. Menurut Mildred Parten (Modul plpg, 2013:149) Tahap-tahap perkembangan bermain anak usia dini, ada 6 tahap yaitu

1. *Unoccupied Behavior* / Gerakan Kosong

Anak sepertinya belum melakukan kegiatan bermain, hanya mengamati sesuatu sejenak saja. Misalnya bayi mengamati jari tangan atau kakinya sendiri dan menggerakannya tanpa tujuan

2. *Onlooker Behavior* / Tingkah laku pengamat

Anak memperhatikan anak lain yang sedang melakukan suatu kegiatan atau sedang bermain. Misalnya seorang anak yang memperhatikan temannya sedang bermain petak umpat, tanpa ia ikut bermain tetapi ia turut merasa senang seolah ia ikut bermain.

3. *Solitary Play* / Bermain Soliter

Anak bermain sendiri mencari kesibukan sendiri, tanpa peduli dengan orang lain / teman lain yang ada disekitarnya.

4. *Parallel Play* / Bermain Pararel

Anak melakukan kegiatan bermain di antara anak yang lain tanpa ada unsur saling mempengaruhi. Misalnya anak bermain puzzle dan anak lain juga bermain puzzle, mereka ada bersama tetapi tidak saling mempengaruhi.

5. *Associative Play* / Bermain Asosiatif

Anak melakukan kegiatan bermain bersama anak lain tetapi belum ada pemusatan tujuan bermain. Misalnya beberapa anak bermain menepuk-nepuk air di kolam bersama-sama

6. *Cooperative Play* / Bermain Kooperatif

Anak melakukan kegiatan bermain bersama-sama dengan teman secara terorganisasi dan saling bekerja sama, ada tujuan yang ingin dicapai bersama dan ada pembagian tugas yang disepakati bersama. Misalnya bermain rumah-rumahan ada yang jadi bapak, ibu, dan anak, masing –masing memiliki tugas. Misalnya Anak membuat rumah-rumahan tersebut dengan kain atau balok-balok dan bermain peran dengan boneka.

2.1.11 Hakekat Bermain bagi Anak

Bermain merupakan kegiatan yang dilakukan anak secara berulang-ulang demi kesenangan tanpa adanya tujuan dan sasaran yang hendak dicapai. Anak dibawah 6 tahun mempunyai masa bermain yang cukup panjang. Apaun yang dilakukan anak dapat menimbulkan kesenangan. (Hariwijaya, 2011:103)

Ketika anak bermain anak akan merasa senang, dunia anak memang hanya untuk bermain. Melalui bermain anak dapat terpenuhi segala aspek perkembangan. Aspek tersebut dapat meliputi aspek fisik, motorik, kecerdasan, sosial, emosional dan kedisiplinan.

Dalam bermain anak dapat bersosialisasi. Sebab dengan bermain anak spontan dan langsung akan menggunakan benda-benda sekitar dan lingkungan sekitar untuk diajak bermain.

2.1.12 Karakteristik Bermain

Menurut Montolulu (2008:2.4) Karakteristik bermain pada anak adalah sebagai berikut:

- a. Bermain dilakukan secara sukarela bukan paksaan
- b. Bermain merupakan kegiatan yang menyenangkan sehingga dapat dinikmati oleh anak-anak.
- c. Tanpa adanya paksaan kegiatan bermain itu sendiri sudah menyenangkan
- d. Tujuan bermain adalah aktivitas bermain itu sendiri
- e. Menuntut adanya partisipasi aktif dalam kegiatan bermain
- f. Anak dapat secara bebas mengungkapkan dengan bermain

2.1.13 Ciri – ciri bermain

Menurut Imas (2014:34) ciri – ciri bermain sebagai berikut :

- a. Menyenangkan dan menggemirakan bagi anak, anak menikmati kegiatan bermain tersebut.
- b. Dorongan bermain muncul dari anak bukan paksaan orang lain.
- c. Anak melakukan karena spontan dan sukarela, anak tidak merasa diwajibkan.
- d. Semua anak ikut serta secara bersama – sama sesuai peran masing – masing.
- e. Anak berlaku pura – pura, atau memerankan sesuatu.
- f. Anak menetapkan aturan main sendiri, baik aturan yang diadopsi orang lain maupun aturan yang baru.
- g. Anak berlaku aktif.
- h. Anak bebas memilih mau bermain apa dan beralih ke kegiatan bermain lain.

2.1.14 Pengertian Balok

Modul plpg (2013:23) Balok adalah peralatan yang standar untuk kelas anak-anak yang pertama dan itu penting untuk mengimplementasikan Kurikulum Kreatif. Balok-balok kosong cocok untuk anak-anak yang menyukai permainan dramatik. Dalam waktu yang singkat balok-balok yang besar ini menjadi sebuah boneka, rumah, sebuah bis, atau alat pemadam kebakaran. Unit balok-balok ini menyediakan sebuah kekayaan dalam belajar aktivitas ini yang mengizinkan anak-anak untuk mendapatkan konsep-konsep dalam matematika, pengetahuan alam, geometri, ilmu sosial, dan banyak lagi. Balok kayu adalah kebutuhan yang alami untuk anak kecil karena balok-balok itu halus, keras dan simetris. Anak-anak suka mengembangkan karakter fisik balok-balok itu dengan menyentuhnya, mengusapnya, dan memukul balok-balok itu bersama untuk mendengarkan suara balok-balok itu. Balok kayu adalah permainan material yang mengajak anak-anak untuk menciptakan sesuatu yang mau. Di sini tidak ada cara yang benar atau salah untuk menciptakan sesuatu dengan balok-balok itu anak-anak dapat membuatnya semau mereka. Kadang-kadang anak-anak memulai dengan sebuah idea apa yang mereka ingin buat, dan juga desain tiga dimensi ini berkembang sesuai bagaimana anak-anak menempatkan balok bersama secara acak atau dengan pola. Seperti seni lainnya, kreasi anak-anak menghasilkan dengan balok-balok tersebut sering mengingatkan mereka pada apa yang pernah mereka lihat, jadi mereka mulai untuk menamakan apa yang mereka ciptakan: rumah, jala, atau pesawat roket

Membangun balok penting untuk perkembangan kognitif (kemampuan untuk memandang sesuatu). Seperti pengalaman anak-anak dengan dunia sekelilingnya, mereka membentuk gambaran dipikiran mereka dari apa yang

mereka liat. Bermain dengan balok memberi mereka sebuah kesempatan untuk menciptakan kembali gambar-gambar ini dalam bentuk nyata. Kemampuan menciptakan ini yang mewakili pengalaman-pengalaman mereka adalah sesuatu kemampuan penting dimulai dari pikiran yang abstrak. Terlebih lagi, karena balok-balok didesain dalam unit matematika, anak-anak bermain dengan itu mendapat pengertian yang nyata dari konsep yang penting untuk berpikir logis. Mereka belajar tentang ukuran, bentuk, jumlah, area, panjang dan berat sebagai apa yang mereka pilih, ciptakan, dan membersihkan balok-balok. Balok-balok permainan yang bernilai untuk perkembangan fisik. Anak-anak menggunakan otot-otot besar mereka untuk membawa Balok-balok dari satu tempat yang satu ke tempat yang lain. Mereka menempatkan balok-balok bersama dengan cermat untuk membentuk sebuah jembatan atau desain yang rumit, mereka menyempurnakan otot-otot kecil ditangan mereka, yang penting untuk menulis.

Kompetensi pembelajaran dalam permainan balok adalah anak-anak dapat merealisasikan banyak keuntungan dari permainan balok saat guru mereka menetapkan.kompetensi yang realistik dan cocok untuk perkembangan mereka. Urutan di bawah adalah contoh macam-macam bentuk balok. Dalam rangka usaha untuk mencapai hasil pendidikan yang baik, alat perlengkapan TK merupakan sarana pendidikan yang memegang peranan sangat penting. Taman Kanak-Kanak tanpa alat perlengkapan yang memadai tidak bisa berfungsi sebagai lembaga pendidikan yang baik.

1. Balok Bangunan

- a. Nama alat : Balok bangunan
- b. Fungsi/kegunaan : 1) Mengenal bentuk-bentuk benda serta hubungannya antara satu dengan yang lainnya
2) Sebagai alat untuk mendorong anak dalam membangun sesuai dengan daya fantasi dan kreatifitasnya.
- c. Spesifikasi alat : 1) Bahan

Bahan dibuat dari kayu ramin, jati belanda, kayu pinus tua atau jenis kayu lain yang berkualitas baik dan terlihat alur kayu.

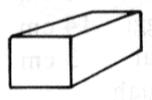
2) Warna

Menggunakan warna dasar kayu, dengan pernis atau pelitur.

3) Unsur dan ukuran

a) Persegi panjang

Ukuran : panjang 12 cm
lebar 6 cm
tebal 3 cm

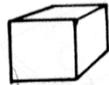


Jumlah : 15 buah

b) Kubus

Ukuran : sisi 6 cm

Jumlah : 8 buah



c) Segitiga sama kaki

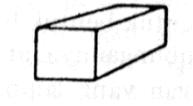
ukuran : sisi 10 cm

tebal 3 cm

alas 16 cm

Jumlah : 13 buah





d) Balok

ukuran : tebal 3 cm
 : garis tengah lingkaran 9,5 cm
 : garis tengah lobang 3,5 cm

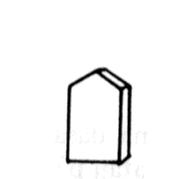
Jumlah : 4 buah



e) Kepingan bulat lubang di tengah

Ukuran : tebal 3 cm.
 : garis tengah lingkaran 9,5 cm
 : garis tengah lobang 3,5 cm

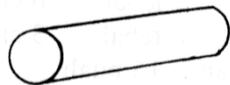
Jumlah : 4 buah



f) Persegi panjang salah satu ujung runcing membentuk Segitiga sama kaki

Ukuran : panjang 12 cm
 : lebar 6 cm
 : tinggi 14 cm
 : tebal 3 cm

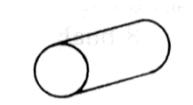
Jumlah : 5 buah



g) Silinder panjang

Ukuran : panjang 12 cm
 : garis tengah 3,4 cm

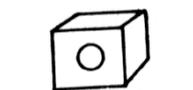
jumlah : 14 buah



h) Silinder pendek

Ukuran : panjang 6 cm
 : garis tengah 3,4 cm

Jumlah : 10 buah

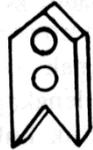


i) Keping bujur sangkar berlubang bulat di tengah

Ukuran : sisi 10 cm
 : tebal 3 cm
 : garis tengah lubang 3,5 cm

Jumlah : 4 buah.

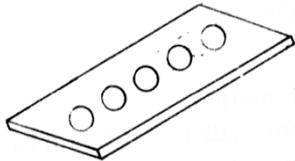
- j) Persegi panjang di tengah berlubang dua dan salah satu ujungnya runcing dan ujung yang lainnya di iris menyudut ke dalam



Ukuran : panjang 21 cm
lebar 6 cm
tebal 3 cm
garis tengah berlubang 3,5 cm

Jumlah : 4 buah

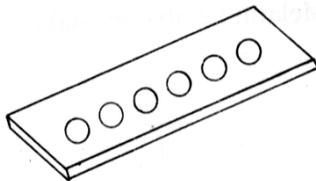
- k) Persegi panjang berlubang lima



Ukuran : panjang 30 cm
lebar 6 cm
tebal 3 cm
garis tengah 3,6 cm

Jumlah : 2 buah

- l) Persegi panjang berlubang enam



Ukuran : panjang 36 cm
lebar 6 cm
tebal 3 cm
garis tengah 3,6 cm

Jumlah : 2 buah

2.1.15 Tahapan dalam bermain menggunakan balok

Menurut Tilong (2014:24) Biasanya, balok kayu yang digunakan dalam permainan tersedia dalam berbagai bentuk dan warna yang unik. Dan bermain dengan mainan balok-balok kayu yang berwarna warni ini memiliki ketertarikan sendiri bagi anak. Tidak hanya warna dan bentuknya yang menarik, ternyata permainan balok ini pun baik dalam upaya membantu perkembangan

Kemampuan anak dalam melakukan permainan ini berjalan secara bertahap. Misalnya, anak diminta menyusun balok-balok menjadi sebuah menara

atau istana. Dalam hal ini, anak tidak dengan serta merta berhasil membentuknya menjadi bentuk menara atau istana yang sempurna. Sebab jenis permainan ini erat kaitannya dengan kemampuan intelektual dan koordinasi motorik anak, yang prosesnya membutuhkan waktu sesuai dengan perkembangan motorik anak.

Peristiwa bermain balok dan menyusun balok menjadi bangunan atau benda yang sederhana dan mengembalikan balok pada tempatnya, menunjukkan adanya kemandirian anak, anak mampu membuat bentuk benda/bangunan sederhana, tanpa minta tolong kepada guru maupun temannya, anak mampu secara mandiri dari mengambil balok, menyusun bangunan dan mengembalikan balok pada tempat semula dengan tertib, hal itu menunjukkan bahwa, melalui bermain balok, guru berhasil menanamkan kemandirian pada anak, beberapa cara dilakukan guru dengan mengembangkan bentuk penelitiannya dengan membagi kelompok dan setiap kelompok diberikan satu kotak balok, sehingga anak tidak perlu lari kemana-mana, selanjutnya anak dapat menciptakan bentuk yang diinginkan melalui imajinasi anak masing-masing.

2.2 Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh pihak yang dapat digunakan sebagai bahan pengkajian yang berkaitan dengan meningkatkan kemampuan kemandirian dengan metode bermain kelompok, dilakukan oleh Atik Yuliani, 2014, dengan judul “Upaya Meningkatkan Kemandirian Anak Dengan Metode Bermain Kelompok Pada Siswa Kelompok A Kelas Firdaus RA Perwanida Grabag Magelang” di KB Firdaus Yogyakarta, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2014

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan 2 siklus, siklus 1 tingkat keberhasilan setelah diterapkan metode bermain kelompok sebesar 58,9 % yang berada pada kategori kurang, kemudian pada siklus II menjadi 73,2 % tergolong pada katagori tinggi. Jadi terjadi Peningkatan kemampuan kemandirian anak sebesar 14,3 %.

Penelitian yang dilakukan sekarang mempunyai perbedaan dengan penelitian yang di atas, karena penelitian ini mempunyai waktu maupun daerah penelitian yang berbeda. Pada penelitian ini peneliti mengambil judul “Peningkatan kemandirian Anak Melalui Bermain Balok Pada Anak Kelompok A di TK Tunas Harapan Surabaya”, jadi pada judul tersebut ada perbedaan pada variable terkait yaitu Bermain Balok.

2.3 Kerangka Berpikir

Peneliti melakukan penelitian pada TK Tunas Harapan Surabaya karena kurangnya kemandirian anak pada anak kelompok A di TK Tunas Harapan. Peneliti akan menggunakan kegiatan bermain balok dalam proses pembelajaran di kelompok A dengan tujuan akan meningkatkan kemandirian anak, karena menurut peneliti, melalui kegiatan bermain balok pembelajaran akan menarik dan menyenangkan, mendapat perhatian anak.

2.4 Hipotesis Tindakan

Hipotesis dalam penelitian ini adalah melalui bermain balok dapat meningkatkan kemandirian anak pada anak kelompok A di TK Tunas Harapan Sawah Pulo Tengah Surabaya.